

## PROFESIONALITAS GURU BAHASA INDONESIA (DI PALEMBANG) DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Dian Kardina Iryanti<sup>1</sup>, dan Trisnawati<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Palembang

e-mail: nesyedian@yahoo.com

**Abstrak-** Guru berperan penting dalam pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah profesionalisme guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran sastra di SMP NU dan SMP Negeri 16 Palembang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan profesionalitas guru Bahasa Indonesia di SMP NU Palembang dan SMP N 16 Palembang dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Kondisi guru Bahasa Indonesia saat ini di Indonesia secara bertahap mulai diperbaiki kualitasnya. Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, namun fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran Sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakan-akan sama sekali tidak tersentuh oleh guru. Dalam dunia pendidikan revolusi Industri 4.0, guru itu dituntut untuk ahli dan dibekali kemampuan dalam memahami dunia teknologi, karena dunia revolusi industri 4.0 guru harus ahli mengaplikasikan media pembelajaran, metode, teknik pembelajaran dengan baik, dan dibekali ilmu yang ahli dibidangnya masing-masing.

**Kata Kunci-** Profesionalitas, Guru Bahasa Indonesia, Era Revolusi Industri 4.0.

**Abstract-** *Teachers play an important role in educating with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students in early childhood education in the path of formal education, basic education, and secondary education. The problem in this research is to see how the Indonesian language teacher's professionalism towards learning literature in NU Middle School and Palembang State Middle School 16. The purpose of this study was to describe or explain the professionalism of Indonesian language teachers in Palembang NU Middle School and Palembang N 16 Middle School in the face of the era of the Industrial Revolution 4.0. The research method used is a qualitative descriptive method. The current condition of Indonesian Language teachers in Indonesia has begun to improve its quality. Learning languages in the process has indeed gone so well, but this fact is contrary to the conditions of learning Indonesian Literature in Middle School. Literary learning is often overlooked even as if it is totally untouched by the teacher. In the world of industrial revolution 4.0 education, the teacher is demanded for experts and equipped with the ability to understand the world of technology, because the world of industrial revolution 4.0 teachers must be experts in applying learning media, methods, techniques learning well, and equipped with knowledge that is expert in their respective fields.*

**Keywords-** *Professionalism, Indonesia Teachers, Industrial Revolution 4.0*



### PENDAHULUAN

Kondisi guru saat ini secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang

diharapkan tetapi ada juga guru yang sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi guru yang belum sesuai dengan yang

diharapkan itu dikarenakan tidak sesuai dengan yang disiplin ilmunya, ada juga guru yang tidak mempunyai ilmu sesuai dengan bidangnya, ada juga guru yang tidak memahami kemajuan teknologi, maka dari itu kondisi guru saat ini belum dapat diharapkan. Sedangkan guru yang sudah memenuhi harapan lebih menerima kemajuan teknologi, seperti mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya, misalnya mengajar bahasa Indonesia dengan latar belakang pendidikan sarjana pendidikan bahasa Indonesia, punya kemampuan komputer, dan kemampuan bahasa asing.

Kondisi guru Bahasa Indonesia saat ini Pendidikan di Indonesia secara bertahap mulai diperbaiki kualitasnya. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Perubahan kurikulum ini terjadi karena pemerintah ingin memperbaiki kekurangan yang ada di dalam dunia pendidikan Indonesia yang sampai saat sekarang ini masih banyak hal yang perlu dibenahi. Salah satunya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam hal ini pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra adalah dua pembelajaran yang penting dan tidak bisa dipisahkan. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muslimin (2011: 2) yang menjelaskan bahwa hubungan bahasa dengan Sastra Indonesia pada dasarnya serupa dua sisi mata sekeping uang logam. Keduanya saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri.

Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, namun fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran Sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakan-akan sama sekali tidak tersentuh oleh guru. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muslimin, Muslimin (2011: 7) menjelaskan bahwa Problem klasik yang selama ini mengganggu semangat belajar siswa ada empat, yaitu (1) keseragaman kurikulum, (2) pembelajaran yang berpusat pada guru, (3) beban administrasi guru yang tinggi, dan (4) jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar perlu dicarikan solusi. Selain apa yang telah diungkapkan oleh Muslimin tersebut, fakta bahwa pembelajaran sastra Indonesia terabaikan disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya. Menurut hemat penulis, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal guru. Faktor internal yakni terjadi karena pengaruh dari dalam diri guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri. Faktor eksternal terjadi karena adanya pengaruh atau faktor dari luar diri guru yakni kurikulum, materi pembelajaran, media pembelajaran dan lain sebagainya. Penulis melihat keadaan ini bertekad untuk melakukan penelitian terkait dengan fenomena ini. Penulis akan mencoba mengungkap lebih dalam masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kemudian setelah

teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru, peneliti akan berusaha mendeskripsikan tanggapan guru dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Profesi merupakan pekerjaan, yang dapat terwujud sebagai jabatan seseorang yang ia tekuni berdasarkan keahliannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya peranan pendidikan sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Seringkali permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari diupayakan pemecahannya melalui jalur pendidikan yang ada. Namun kualitas pendidikan juga menuntut tanggung jawab dan peran serta dari semua pihak. Agar dapat dicapai kualitas seperti yang diharapkan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan ditentukan banyak komponen. Komponen pendidikan tersebut

antara lain : guru, peserta didik, kurikulum atau program pendidikan, tujuan, fasilitas, dan manajemen pendidikan. Masing-masing faktor itu saling berhubungan erat. Setiap faktor harus dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya. Dalam dunia pendidikan revolusi Industri 4.0, guru itu dituntut untuk ahli dan dibekali kemampuan dalam memahami dunia teknologi, karena dunia revolusi industri 4.0 guru harus ahli mengaplikasikan media pembelajaran, metode, teknik pembelajaran dengan baik, dan dibekali ilmu yang ahli dibidangnya masing-masing. Maka dari peran guru sangat untuk memajukan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0 saat ini.

## TEORI

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di

sekolah negeri ataupun swasta.

Pendidikan profesi guru (PPG) merupakan suatu program pendidikan yang diberikan untuk para sarjana pendidikan atau diploma 4 yang berminat untuk menjadi guru. Agar dapat menjadi guru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan serta standar nasional dalam masalah pendidikan dan untuk memperoleh sertifikat sebagai pendidik, maka diwajibkan bagi para calon guru untuk melanjutkan studinya untuk mendapatkan pelatihan dan pembimbingan lagi agar dapat menjadi guru yang profesional.

Terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam segala aspek kehidupan akibat dari gelombang globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan serangkaian tantangan baru yang perlu disikapi dengan cermat dan sistematis. Perubahan tersebut secara khusus berdampak terhadap tuntutan akan kualitas pendidikan secara umum, dan kualitas pendidikan guru secara khusus untuk menghasilkan guru yang profesional melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugasnya mampu menunjukkan kemampuannya yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Calon guru harus disiapkan menjadi guru profesional melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan

profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan mahasiswa didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

Pada masa Revolusi Industri 4.0 guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini yaitu, **Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif**. Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah. Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya, **Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21** Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek

penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu: **Karakter, Keterampilan, Literasi, Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai *Passion* Siswa** di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis *online*. Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul *online* ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran *online* ini dikenal dengan istilah *blended learning*, **guru Harus Mampu Melakukan *Autentic Learning* yang Inovatif**. Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on*, *problem based learning* dan *project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning* akan menjadikan peserta didik

lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini membahas mengenai pengertian tanggapan, guru, problematika, pembelajaran, dan membahas mengenai pengajaran sastra. Guru merupakan sumber data dalam penelitian ini. Bagaimana tanggapan guru dalam upaya menyikapi dan mengatasi sebuah permasalahan dalam pembelajaran sastra adalah data kedua yang akan diungkap peneliti. Berbicara mengenai tanggapan, tanggapan sering dihubungkan dengan persepsi seseorang, lebih lanjut Rakhmat (dalam Sobur, 2011: 446) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Mengenai problema atau problematika, istilah ini berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan (Depdikbud, 2002: 276). Problem dalam hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang dihadapi guru. Membahas mengenai istilah guru, menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (dalam Kemendikbud, 2005) dapat diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikandasar, dan pendidikan menengah. Uno (2007: 15) menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sanjaya, 2011: 28). Sebuah pembelajaran tentu memiliki komponen-komponen yang ada di dalamnya untuk menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 81), komponen-komponen tersebut antara lain yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan pendidik, siswa, serta penilaian dan evaluasi. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa ahli mendefinisikan pembelajaran sastra berbeda-beda, namun tetap memiliki maksud yang sama. Sufanti (2010: 12-13) menyatakan bahwa pembelajaran sastra selama ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Oemarjati (Rohmadi dan Subiyantoro, 2009: 68) pembelajaran apresiasi sastra mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya tanggap terhadap peristiwa sekelilingnya. Tujuan tersebut senada dengan

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa pun juga diarahkan untuk dapat menghargai dan membanggakan hasil karya sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maman (2002: 3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian kualitatif di sini berupaya mendeskripsikan hasil melalui kata-kata dalam bentuk tulisan, bukan angka-angka. Tempat dalam Penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di kota Palembang yaitu SMP NU Palembang dan SMP N 16 Palembang. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu padabulan Desember 2018 Data dalam penelitian ini adalah pendapat yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia mengenai problematika pembelajaran sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMP NU Palembang dan SMP N 16 Palembang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu quisioner atau angket, yang dilanjutkan teknik wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009: 339) menjelaskan bahwa analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif dilakukan melalui tiga tahapan, ketiga tahapan tersebut yaitu: (1) Reduksi data, merupakan proses penilaian, pemusatan, dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (2) Penyajian data, dalam hal ini data yang diperoleh disajikan dalam gambaran, skema, tabel atau diagram dapat dimengerti. (3) Kesimpulan (verifikasi), yakni data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini menemukan enam aspek atau kelompok problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di SMP NU Palembang dan SMP N 16 Palembang. Keenam aspek atau kelompok problematika tersebut yaitu problem guru Bahasa Indonesia terkait dengan kurikulum, materi dan bahan ajar sastra, proses pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, serta problem terkait proses penilaian dan evaluasi. Keenam aspek problem tersebut menemukan ada sedikitnya 10 permasalahan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian juga menemukan bahwa berdasarkan problem yang guru hadapi dalam pembelajaran sastra tersebut, tanggapan yang diberikan guru menjadi berbeda-beda terkait masing-

masing problem pembelajaran sastra yang dihadapi. Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra. Tahapan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari proses pengumpulan data sampai dengan proses analisis data menemukan bahwa terdapat 10 problem yang dihadapi guru Bahasa Indonesia terkait dengan pembelajaran sastra, kedua puluh problem tersebut yaitu sebagai berikut.

### a. Materi Sastra Lebih Sedikit Dibandingkan Materi Bahasa

Jika dilihat dalam KI dan KD permasalahan ini memang benar terjadi, hal ini dibuktikan dengan materi bahasa yang ada yaitu materi tentang teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, ulasan, cerita prosedur, dan cerita biografi, teks eksemplum, tanggapan kritis, dan rekaman percobaan. Berbeda dengan materi bahasa yang cukup banyak tersebut, di dalam KI dan KD pada kurikulum 2013 materi sastra yang ada hanya ada dua yaitu materi tentang cerpen dan fabel (lihat KI dan KD Kurikulum 2013).

### b. Pemberian Alokasi Waktu yang Kurang

Jika dilihat berdasarkan peraturan perundang-undangan, alokasi waktu bagi pelajaran bahasa Indonesia sudah cukup banyak yakni 6 jam pelajaran fakta tersebut hampir meruntuhkan pendapat bahwa alokasi waktu yang diberikan tidak memadai, karena apabila dilihat pelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua pembelajaran yakni pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga alokasi waktu terpecah menjadi dua bagian.

c. Materi Sastra Belum Dibahas Secara Khusus dalam Pembelajaran Sastra

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan pembelajaran sastra yang hanya berorientasi pada teks, permasalahan ini belum terbukti kebenarannya. Materi sastra anggapan guru memang belum dibahas secara khusus, dan hanya bersifat umum saja. Akan tetapi, pada kenyataannya jika dilihat dalam KI dan KD dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra yang tercantum diminta untuk dibahas secara khusus.

d. Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran Diskusi, Tim, atau Kelompok

Untuk kesekian kalinya memang alokasi waktu untuk pembelajaran sastra yang kurang seimbang dengan keadaan sebenarnya menjadi faktor yang berperandalam keberhasilan pembelajaran sastra. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemberian alokasi waktu bagi pelajaran bahasa Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak dibandingkan pelajaran-pelajaran lainnya. Akan tetapi dalam prosesnya, pembelajaran sastra kekurangan waktu. Di sisi lain, proses diskusi, tim, maupun kelompok memang membutuhkan waktu yang cukup banyak.

e. Kurangnya Buku-buku Materi untuk Menunjang Pembelajaran Sastra

Permasalahan seperti ini merupakan tanggungjawab dari pihak dinas pendidikan maupun pihak sekolah. Pihak dinas maupun pihak sekolah harusnya lebih peka terhadap permasalahan ini. Buku-buku

yang disediakan harusnya buku yang mampu menunjang pembelajaran, bukan hanya sebagai bahan bacaan saja. Boleh saja jika buku-buku yang ada sebagai bahan bacaan, namun alangkah lebih baik jika buku-buku yang ada juga digunakan sebagai penunjang pembelajaran.

f. Peserta Didik Tidak Tertarik dengan Pembelajaran Sastra

Terkait dengan permasalahan ini Olivia (2009: 77) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa terkesan pasif, itu dikarenakan siswa sendiri yang tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Berbanding terbalik dengan temuan peneliti, permasalahan ini menurut peneliti kurang relevan, sebab berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik, sebenarnya peserta didik tertarik dengan pembelajaran sastra. Akan tetapi, cara guru dalam menyampaikan pembelajaran yang terkesan monoton dan biasa-biasa saja menjadikan peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran sastra.

g. Terbatasnya Pengetahuan Tentang Sastra

Permasalahan ini terjadi karena dampak dari permasalahan lain yaitu sedikitnya materi sastra yang harus diajarkan. Materi sastra yang sedikit membuat peserta didik menjadi kekurangan pengetahuan tentang sastra. Oleh karena itu, guru menjadi faktor banyak sedikitnya pengetahuan peserta didik tentang sastra. Guru harusnya yang memperbanyak pengetahuan kesastraan peserta didik dengan cara menambahkan materi-materi



sastra sendiri ke dalam pembelajaran.

h. Siswa kesulitan merangkai kata-kata dan menuangkannya dalam tulisan.

Keempat permasalahan tersebut merupakan dampak dari permasalahan-permasalahan sebelumnya yakni motivasi belajar siswa tentang sastra yang rendah dan terbatasnya pengetahuan tentang sastra. akhirnya, permasalahan tersebut menimbulkan rasa malas pada peserta didik untuk mencoba berkarya sendiri. Anggapan bahwa pelajaran sastra semua serba sulit pun mulai muncul dari dalam diri peserta didik, kemudian muncul perasaan bahwa pembelajaran sastra itu tidak penting untuk dibahas dan dipelajari. Akibat lainnya yakni daya kreativitas peserta didik menjadi kurang. Hal ini membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan atau dalam sebuah karya sastra. Temuan ini sama dengan apa yang telah dijelaskan oleh Zuliyanti (2012: 116), beliau berpendapat bahwa dengan daya kreativitas yang kurang, peserta didik menjadi enggan berbicara, malu, dan minim kosakata. Akan tetapi, dalam penelitiannya Zuliyanti menjelaskan bahwa tingkat kreativitas guru juga memiliki peran dalam terjadinya permasalahan ini. Permasalahan yang lain yakni mengenai sarana dan prasarana pembelajaran sastra.

i. Untuk Penilaian Praktik Guru Terbentur Waktu Jam Pelajaran

Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memang alokasi waktu sebenarnya sudah cukup banyak

dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri kegiatan praktik memang membutuhkan banyak waktu, dari mulai pengkondisian kelas sampai harus mengkondisikan peserta didik sendiri yang acap kali susah untuk diatur. Sehingga guru menjadi kesulitan dalam melakukan penilaian praktik dalam pembelajaran sastra. Akhirnya, guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan praktik dalam pembelajaran sastra di luar jam pelajaran.

j. Format Penilaian yang Belum Seragam

Ketidak seragaman ini memang beralasan, karena dalam penilaian praktek seperti cerpen dan puisi guru terkadang bingung cara menentukan nilainya. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan mengenai format penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Sehingga guru dalam menilai juga menjadi objektif dan tidak bergantung pada perasaan serta pandangan guru saja.

Tanggapan Guru dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan yang menemukan keberagaman permasalahan dalam pembelajaran sastra, sehingga tanggapan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sastra juga turut bervariasi. Berdasarkan 10 problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka ditemukan tanggapan yang diberikan guru dalam upaya mengatasi problematika pembelajaran sastra tersebut upaya guru

tersebut yaitu sebagai berikut, meningkatkan motivasi belajar sastra peserta didik, membiasakan peserta didik lebih kreatif dan guru memberikan contoh terlebih dahulu, mengubah metode dan teknik pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran sastra, mencari dan menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra yang tercantum pada kurikulum, dari internet atau buku-buku yang lain, menyarankan pada pemerintah untuk menambah alokasi waktu untuk pembelajaran sastra, mengubah penyampaian materi pembelajaran sastra dalam bentuk penyampaian yang menarik, guru lebih aktif dan kreatif mencari materi atau bahan ajar yang lain, dan menambah buku-buku sastra, dan guru mengarahkan peserta didik dan menambahkan sendiri unsur-unsur yang menunjang materi atau pembelajaran sastra, karena keterbatasan waktu, guru mengatasinya dengan melakukan penugasan kepada peserta didik di luar jam pelajaran, mengajak peserta didik untuk berlatih praktik membuat karya sastra dan mengembangkan kreativitas, mengusulkan sekolah untuk menyediakan media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai, jika tidak menggunakan media pembelajaran seadanya saja.

Upaya tersebut merupakan upaya yang diberikan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sastra. Guru memiliki cara pandang masing-masing dalam menyikapi permasalahan pembelajaran sastra tersebut. Kondisi

pribadi guru dan kondisi tempat mengajar guru masing-masing menjadi perbedaan dalam cara pandang guru untuk menyikapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, tidak bisa disamakan antara guru satu dengan guru yang lain, namun tidak bisa dipungkiri juga dengan persamaan masalah yang dihadapi guru mempunyai pendapat yang sama dalam menyikapi suatu permasalahan, dalam hal ini mengenai permasalahan pembelajaran sastra. Akan tetapi, yang perlu diingat guru memiliki kedudukan, tujuan, dan fungsi, sesuai dengan undang-undang guru dan dosen (Kemendikbud, 2005) yang menjelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, apapun yang terjadi seorang guru harus selalu mengutamakan kedudukan dan fungsinya sebagai seorang pendidik yang profesional.

## **PENUTUP**

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Profesi merupakan pekerjaan, yang dapat terwujud sebagai jabatan seseorang yang ia tekuni berdasarkan keahliannya melalui proses pembelajaran.

Dari setiap problem pembelajaran bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 pendeskripsian di atas menjelaskan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan harus profesional, harus bisa mencipatakan dunia pendidikan menjadi lebih maju sesuai dengan revolusi industri yang berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi zaman ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Getteng, Abd. Rahman. 2009. *Menuju guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Grha Guru.
2. <http://septimartiana.com/2013/12/makalah-pengertian-peran-dan-fungsi-guru.html> (diakses tanggal 5 Januari 2019, pukul 21.09 WIB).
3. Kemendikbud. 2005. Undang-undang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemedikbud.
4. Maman, Kh. 2002. "Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif". Makalah Pengantar Filsafat Sains, Program Pasca Sarjana. Bandung: IPB.
5. Muslimin. 2011. "Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastradi Sekolah". Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Issn 2088-6020, Vol. 1, No. 1.
6. Olivia Vita, Egga. 2009. "Keefektifan Penggunaan Media "Kartu Kerja" Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 TulungKlaten Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Rohmadi, Muhammad dan Subiyantoro, Slamet. 2009. Bunga Rampai: Model-model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni. Surakarta: Yuma Pustaka.
8. Sanjaya, Wina. 2011. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
9. Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
10. Sobur, Alex. 2011. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
11. Sufanti, Main. 2010. Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: Yuma Pustaka.
12. Suyanto, & Djihad, Hisyam. 2000. Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III. Yogyakarta: Adi Cita.
13. Uno, Hamzah B. 2007. Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
14. Zuliyanti. 2012. "Pengembangan Model Opera dalam Pembelajaran

Keterampilan Bercerita Berkonteks  
Multikultural Bermuatan Nilai-Nilai  
Karakter Pada Peserta Didik SMA".  
Jurnal Pendidikan. ISSN 2301-6744,  
Vol. 1, No. 2. Semarang: Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia, Program  
Pasca Sarjana, Universitas Negeri  
Semarang.

15. Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.